

**KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA, SEBAGAI
HASIL PERCAMPURAN KEBUDAYAAN ANTARA BANGSA
JEPANG DAN PORTUGIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

Oleh :

★ **INDA MOLE MUTIA** ★

NIM : 97111055

NIRM : 973123200650028



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN ASIA TIMUR
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2001**

Skiipsi yang berjudul:

**KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA, SEBAGAI HASIL
PERCAMPURAN KEBUDAYAAN ANTARA BANGSA JEPANG DAN PORTUGIS**

Oleh:

Inda Mole Mutia

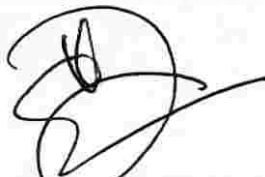
NIM : 97111055

NIRM: 973123200650028

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi
sarjana, oleh:

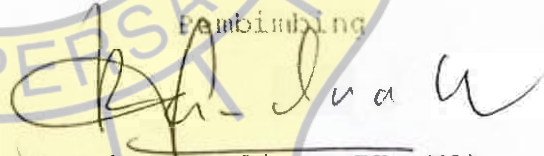
Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa
Dan Sastra Jepang



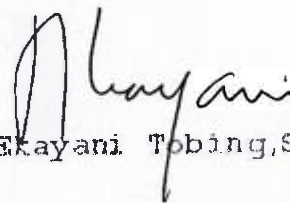
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Sandra Herlina, SS. MA)

Pembaca



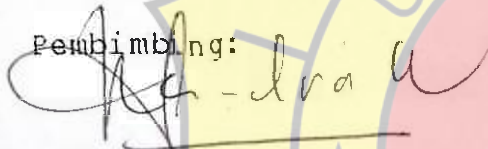
(Dr. Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA, SEBAGAI HASIL
PERCAMPURAN KEBUDAYAAN ANTARA BANGSA JEPANG DAN PORTUGIS**

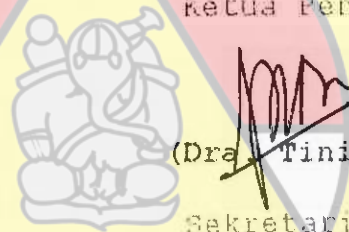
Skripsi ini telah diuji pada tanggal 31 Oktober 2001 di
hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas
Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.

Pembimbing:



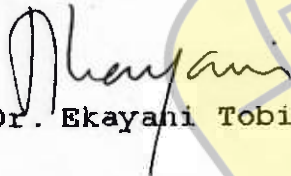
(Sandra Herlina, SS. MA)

Ketua Penguji:



(Dra. Tini Priantini)

Penguji:



(Dr. Ekayani Tobing, SS. M.Hum)

Sekretaris Penguji:



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Disahkan pada hari....., tanggal.....oleh:

Ketua Program Studi
Bahasa Dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Hj. Inhy C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA, SEBAGAI HASIL
PERCAMPURAN KERUDAYAAN ANTARA BANGSA JEPANG DAN
PORTUGIS**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, SS. MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. ★ ★

Pernyataan ini, saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 6 November 2001.

Inda Mole Mutia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kendala yang saya hadapi dalam proses pembuatan skripsi ini, saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, perkenankanlah saya selaku penulis, mengucapkan rasa hormat dan terima kasih saya kepada:

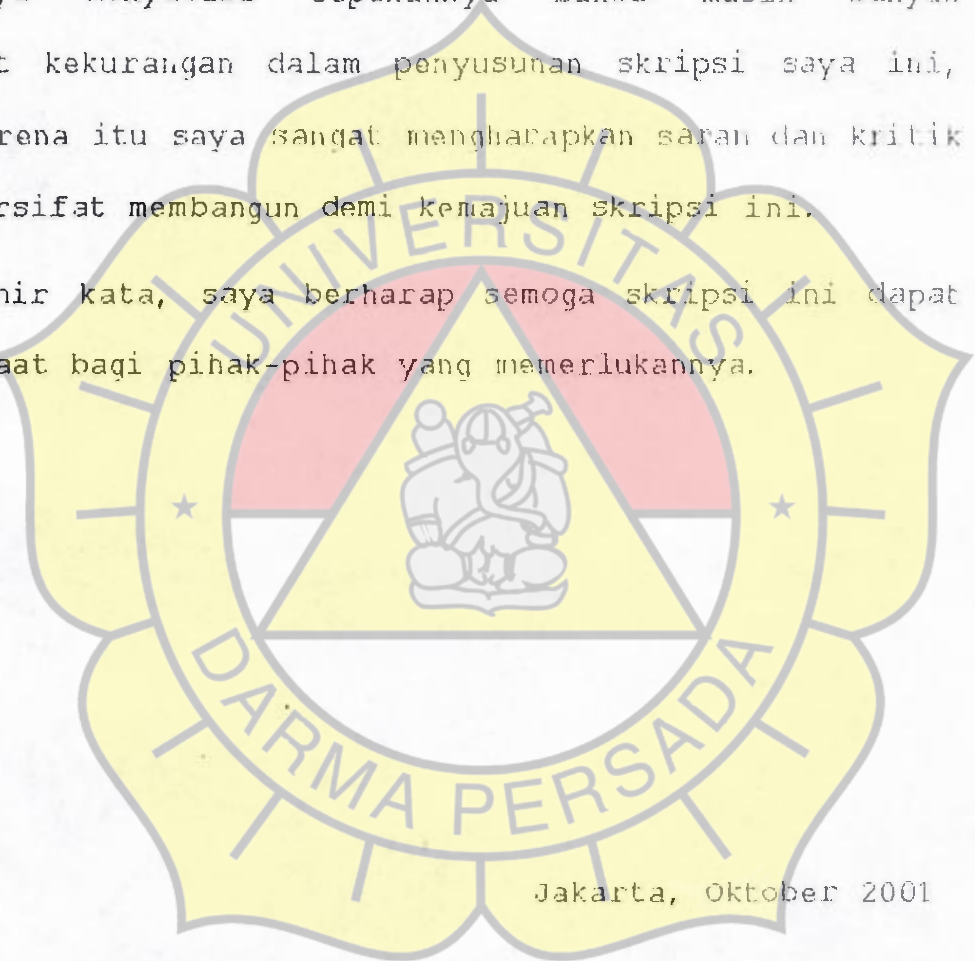
1. Ibu Sandra Herlina, SS. MA, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ekayani L. Tobing SS, M. Hum, selaku dosen pembaca.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma-Persada.
4. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Ketua Sidang Skripsi Sarjana.
5. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku sekretaris penguji.
6. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma-Persada.
7. Bapak Dr. Mohammad Koman, M. Si, yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan saran yang sangat berguna bagi saya.
8. Oma dan Kedua orang tua tercinta, atas segala dukungan yang telah kalian berikan baik moril maupun materiii.
9. Seluruh staf, karyawan administrasi dan perpustakaan Universitas Darma-Persada.
10. Teman-teman di Fakultas Sastra Jepang angkatan 97, khususnya Yuli, Iko, Kiki, Nia, Yeni, Isye, Andri dan Ucup.

11. Seluruh pihak yang telah membantu saya dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi saya ini, oleh karena itu saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kemajuan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

The logo of Universitas Darma Persada is a large, stylized yellow flower-like emblem. It features a central shield with a red upper half and a white lower half. Inside the shield is a white figure of a person sitting cross-legged, holding a book. The shield is flanked by two small stars. The words "UNIVERSITAS" and "DARMA PERSADA" are written in a circular path around the shield.

Jakarta, Oktober 2001

Inda Mole Mutia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	15
1.3. Tujuan Penulisan	16
1.4. Ruang Lingkup	16
1.5. Metode Penulisan	17
1.6. Sistematika Penulisan	17
BAB 2. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN NAMBAN	19
2.1. Perdagangan Perak sebagai awal terbentuknya kebudayaan Namban di Jepang	19
2.2. Kebudayaan Namban yang bersifat religius sebagai akibat masuknya agama Kristen di Jepang	33
BAB 3. KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA	43
3.1. Namban Byobu di Zaman Momoyama	43
3.2. Komposisi dari Namban Byobu	49
3.3. Komposisi dari Layar Peta dalam kanvas	53
3.4. Aliran Barat dalam kesenian Namban	58
BAB 4. KESIMPULAN	64
GLOSARI	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang konkrit maupun yang abstrak, itulah kebudayaan.¹ Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa manusia dengan akal dan pikiran yang dimilikinya menciptakan sesuatu dalam hidup mereka agar hidup mereka menjadi sempurna, hasil ciptaan tersebut ada yang bersifat konkrit/nyata, contoh manusia membuat piring untuk makan dan juga yang bersifat abstrak/tidak nyata, contoh ilmu pengetahuan dan agama, dan fungsinya baru dapat kita rasakan setelah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut mengenai makna/arti dari kebudayaan dapat dilihat dari pernyataan E.B Tylor yang dikutip oleh Neltje F. Harwantiyoko dalam bukunya "Pengantar Sosiologi

¹Drs. Djoko Widagdho,dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 20.

dan Ilmu Sosial Dasar" yang mengatakannya sebagai berikut:

"Kebudayaan adalah gabungan yang meliputi pengetahuan, agama/kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat" ²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai sifat-sifat yang universal. Mengenai kebudayaan yang bersifat universal, salah seorang pakar Budaya, C Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul "Universal Categories of Culture" yang dikutip oleh Neltje F. Harwantiyoko dalam bukunya "Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar", menyebutkan unsur-unsur kebudayaan tersebut, yaitu peralatan hidup manusia (sandang, pangan, papan), mata pencaharian, sistem ekonomi (pertanian, perdagangan), sistem kemasyarakatan (sistem perkawinan, politik, hukum), bahasa (lisan dan tulisan), sistem pengetahuan dan religi (agama), kesenian.³

h

²Harwantiyoko, Neltje F, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar* (Depok: Gunadarma, 1991), hal. 46.

³*Ibid.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan sering diartikan sebagai "**The General Body of The Arts**". Adapun kesenian ini meliputi beberapa aspek yaitu seni suara (seni yang dinikmati melalui indera telinga, misal : seni vokal), seni pertunjukan (seni yang dinikmati dengan indera mata dan telinga, misal: seni tari, drama), seni rupa (seni yang dinikmati melalui indera mata, misal : seni lukis, seni relief).

Setiap bangsa di dunia, memiliki bentuk keseniannya masing-masing yang merupakan ciri khas dari bangsa tersebut. Begitu pula dengan bangsa Jepang yang juga memiliki banyak bentuk kesenian, tetapi tidak semua bentuk kesenian itu murni lahir dari bangsa Jepang sendiri, ada juga yang tercipta karena percampuran/ pengaruh dari kebudayaan milik bangsa asing yang datang ke Jepang.

Interaksi yang pertama kali antara Jepang dengan bangsa Barat terjadi pada pertengahan abad ke-16, dengan

datangnya para misionaris, pedagang dari Portugis dengan menggunakan "Carrack"/"kapal dagang besar khas Portugis yang dilengkapi dengan senjata" yaitu pada tahun 1540-an di Kepulauan Tanegashima, sebelah Barat Kyushu. Setelah itu, jumlah orang asing yang datang ke Jepang terus bertambah, hingga akhirnya pelabuhan Nagasaki dibuka pada tahun 1570.

Pada periode ini, Jepang memiliki pandangan bahwa bangsa Barat terlihat kotor, mengenakan pakaian sembarangan dan hanya tertarik kepada perdagangan. Generasi pertama dari para misionaris ini mengerti dengan cepat bahwa bangsa Jepang memandang bangsa Barat dengan pandangan yang tidak baik. Hal ini juga diungkapkan dalam bentuk puisi yang menggambarkan tentang keadaan hubungan antara Timur dan Barat pada saat itu. Salah satunya adalah puisi karya Rudyard Kipling mengenai Timur dan Barat yang mengatakan:

"Oh East is East, and West is West,
and never the twain shall meet,
Till Earth and sky stand presently
At God's great Judgment Seat,
But there is neither East nor West, Border,
Nor Breed, nor Birth,
When two strong men stand face to face,

"Thought they come from the ends of the Earth!"⁴

"Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat,
dan tak pernah keduanya dapat bertemu,
sampai bumi dan langit berdiri dengan segera,
di kursi pengadilan kebesaran Tuhan,
Tetapi baik Timur maupun Barat dibatasi,
Baik keturunan maupun kelahiran,
Ketika 2 orang manusia yang kuat saling bertatap mata,
Meskipun mereka datang dari bagian bumi yang paling
akhir!"

Dari pendapat orang Jepang terhadap bangsa barat
maka, para misionaris mencoba untuk membangun pandangan
baru tentang bangsa Barat sebagai bangsa yang bagus dan
orang yang baik. Dikatakan bahwa usaha yang paling
berhasil dari kedua hubungan negara ini terjadi di
Ibukota Kyoto pada tahun 1591. Bangsa Portugis dengan
pakaian yang berwarna-warni dipimpin oleh seorang pendeta
Itali, Allesandro Valignano dalam sebuah misi bersama
dengan anak-anak laki Jepang kembali dari sebuah
perjalanan selama 8 tahun ke Roma berparade menyusuri
jalan untuk mengunjungi Toyotomi Hideyoshi (1536-1598),
seorang kepala tentara militer yang sangat berkuasa di
Jepang.

⁴ Robert S. Ozaki, *The Japanese a Cultural Portrait* (Tokyo: Charles e
Tittle Company, 1978), hal. 17.

Para misionaris yang telah merencanakan parade dengan hati-hati menjadi terkejut dengan kekacauan besar yang terjadi di kota. Jalan-jalan dipenuhi oleh ratusan orang. Di Kyoto sebelumnya, tidak pernah melihat kumpulan penonton secara besar-besaran seperti ini. Luis Frouis, pendeta Portugis yang ikut berparade menulis dengan rasa puas, "Penduduk asli Jepang yang baru saja pindah agama memberitahu kita bahwa sekarang, orang-orang di Kyoto tidak membicarakan hal lain melainkan hanya membicarakan mengenai bagusya bangsa Eropa dan mengakui satu dengan yang lainnya bahwa betapa salah pandangan mereka mengenai bangsa Barat selama ini!".⁵

Pada akhirnya, kebiasaan bangsa Portugis menjadi sesuatu yang ditiru oleh bangsa Jepang. Ketika mereka sedang berjalan kaki menyusuri jalan, terlihat banyak orang Jepang yang memakai kancing, rantai emas, rosario, sepatu, baju dan topi gaya Portugis.

Apa yang dikonsumsi oleh bangsa Portugis sudah menjadi kegemaran untuk saat ini. Bangsa Jepang mencoba makan daging sapi, telur, dimana makanan ini secara

⁵ Ibid. hal. 24.

tradisional merupakan sesuatu yang disegani. Joao Rodriquez, seorang pendeta Portugis lainnya yang tiba di Jepang pada tahun 1577, mempelajari tentang bahasa Jepang dan bekerja pada Hideyoshi sebagai penerjemah pada tahun 1593 menuliskan, **"saya merasa heran dengan kemauan bangsa Jepang untuk mencoba dan menerima segala sesuatu yang berasal dari bangsa Portugis!"**⁶ Bahkan Hideyoshi sendiri dengan semangat mencoba semua kebiasaan bangsa Portugis, pembantu dan pengikutnya pun melakukan hal yang sama. Banyak dari mereka yang memakai rosario, menggantungkan salib kecil di pinggang mereka dan membawa sapu tangan putih. Beberapa diantara mereka bahkan menceritakan mengenai doa-doa katolik dalam bahasa latin ketika sedang menyusuri jalan. Mereka, yang tidak pindah ke agama Kristen tidak mengejek orang yang beragama Kristen melainkan ikut menikmati sesuatu yang baru, yang juga merupakan kebiasaan aneh dari sesuatu yang dibawa oleh bangsa Barat.

Selain itu, penggunaan kata-kata yang diambil dari bangsa Portugis untuk beberapa hal yang umum masih tetap

⁶ Ibid. hal. 25.

digunakan sampai sekarang. Sebagai contoh, bahasa Jepang untuk kata "roti", masih menggunakan kata "pan", yang diambil dari bahasa Portugis "pao".

Selain itu dalam hal kebiasaan sehari-hari, keberadaan bangsa Portugis di Jepang juga mempengaruhi bentuk kesenian yang ada di Jepang, khususnya dalam bidang seni lukis, sehingga seni itu disebut sebagai "Kesenian Namban". Kesenian ini berkembang selama seabad, sewaktu Portugis berada di Jepang. Terutama dapat ditemukan pada ekspresi lukisan layar yang dikenal sebagai "Namban Byōbu".

Kesenian Namban sebagai "Kesenian orang bar-bar dari selatan". Mengenai hal ini, dapat dilihat dari pernyataan berikut:

Namban Art, "Southern Barbarian Art", Art connected in any way with the European missionaries and merchants in Japan during the 16th and 17th centuries. This broad definition allows the inclusion of not only the works of Japanese artists painting in Western style, to which the term is often restricted, but also European imported art and traditionally executed Japanese screens depicting Europeans.⁷

⁷ "Namban Art," *Kodansha Encyclopedia of Japan*(1983), V, hal. 322.

Kesenian Namban sebagai kesenian orang barbar dari Selatan merupakan seni yang dihubungkan dengan para misionaris dan pedagang Eropa khususnya ketika mereka berada di Jepang pada abad ke-16 dan 17. Definisi ini tidak hanya digunakan pada hasil seni dari para pelukis Jepang yang menggunakan gaya Barat tetapi juga pada kesenian yang diimport oleh bangsa Eropa dan secara tradisional membuat layar Jepang yang menggambarkan Eropa.

Kebanyakan dari kesenian Namban yang diproduksi di Jepang berlaku antara tahun 1590, ketika ketertarikan pada benda-benda yang berbau Eropa mencapai puncaknya dan pada tahun 1614, ketika para misionaris dipaksa keluar dari Jepang.

Selama berlangsungnya kegiatan menyebarkan agama Kristen, kaum Jesuit mengadopsi dalam jumlah yang banyak, lukisan-lukisan keagamaan untuk mendekorasi gereja mereka. Ketika terjadi pengusiran terhadap umat Kristen di Jepang, hasil seni juga dihancurkan dan hanya tinggal beberapa yang ada sampai saat ini. Lukisan-lukisan ini pun dijadikan sebagai contoh para seniman Jepang.

Di Jepang, para seniman muda ini diajarkan oleh seorang seniman Itali, Giovanni Niccolo yang tiba di

Jepang pada tahun 1583, mengenai hal ini dapat dilihat dalam pernyataan dibawah ini:

The arrival of the talented Italian Jesuit Giovanni Niccolo in 1583 enabled the Jesuits to organize courses on Western painting and engraving at their boy's school in Kyushu. Niccolo taught art there until the expulsion of the missionaries, after which he continued teaching at Macao, where he died in 1626. The paintings produced by his students and other Japanese artists were for the most part copies of Western pictures and were often religious in theme.⁸

Dengan datangnya Jesuit Itali yang berbakat, Giovanni Niccolo pada tahun 1583, memperbolehkan kaum Jesuit untuk mengadakan kursus-kursus melukis ala Barat dan keahlian memahat di sekolah anak-anak laki di Kyushu. Niccolo mengajar disana, sampai terjadi pengusiran terhadap para misionaris dan dia melanjutkan mengajar di Makao dan meninggal disana pada tahun 1626. Lukisan-lukisan yang dihasilkan oleh murid-muridnya dan pelukis Jepang lainnya banyak meniru dari lukisan Barat dan bertemakan keagamaan.

Salah satu contoh terbaik dari Namban Byobu ini adalah "*Madonna of the Rosary*". Lebih lanjut mengenai hal ini, dapat dilihat berdasarkan pernyataan dibawah ini:

"*Madonna of The Rosary*", preserved at Kyoto University, comprising the Madonna and child, four saints, and miniature illustrations of the 15 mysteries of the rosary. Despite the overcrowded composition and a certain

⁸ Ibid.

stiffness in execution, the work demonstrates the remarkable skill of an unidentified Japanese artist painting in a still unfamiliar Western style".⁹

"Madonna of The Rosary", disimpan di Universitas Kyoto terdiri dari Madonna dan anaknya, 4 orang ilmuwan dan miniatur dari ilustrasi dari 15 misteri rosary. Meskipun dalam komposisi yang penuh dan kesulitan tertentu dalam pelaksanaannya, para pekerja seni ini mendemonstrasikan keahlian yang luar biasa dari lukisan para seniman Jepang yang tidak lazim/tidak biasa dalam gaya Barat".

Pada umumnya Namban Byobu yang diproduksi oleh orang Jepang bertemakan duniawi, kebanyakan dari lukisan-lukisa tersebut mungkin terinspirasi dari foto-foto, atlas-atlas dan ilustrasi-ilustrasi buku yang diketahui dibawa dari Eropa, utusan dari Kepala Han Kristen di Kyushu dalam perjalanan mereka kembali ke Jepang pada tahun 1590.

Bentuk lain untuk Namban Byobu ini adalah peta dunia beserta pemandangan kota-kotanya, lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan dibawah ini:

Another type of painting inspired by imported European works is seen in screens depicting either maps of the world or views of Western

⁹Ibid.

cities. Some of the latter, for example those illustrating Rome and Lisbon, were copied interesting in that they show the rapid growth of Japanese knowledge of world geography as a result of contact with Westerners.¹⁰

Jenis lain dari lukisan yang diinspirasi oleh hasil kerja bangsa Eropa yang penting dapat terlihat pada layar yang menggambarkan peta Dunia atau pemandangan dari kota-kota di Eropa. Belakangan ini, sebagai contoh ilustrasi Roma dan Lisbon yang ditiru dengan ketepatan yang luar biasa. Peta Dunia sangat menarik karena memperlihatkan perkembangan yang cepat dari geografi dunia dari pengetahuan bangsa Jepang sebagai hasil dari kontak dengan bangsa Barat.

Dengan pengertian yang lebih luas lagi, istilah Namban termasuk di dalamnya pekerjaan yang meskipun dibuat dalam gaya tradisional Jepang, mengambil gaya Eropa sebagai tema utama mereka. Dalam hal ini, contoh terbaik yang dapat diketahui adalah "Namban Byobu". Bentuknya berupa "Fusuma"/"Penyekat/Pemisah Ruangan yang didorong". Biasanya diproduksi 2 buah/sepasang, sekitar 60 dari jumlah Namban Byobu ini telah diinventarisasi, meskipun banyak dari Namban Byobu tersebut yang keasliannya masih dipertanyakan/diragukan. Layar sebelah

¹⁰ Ibid.

kiri menunjukkan kedatangan "*Carrack*" di Nagasaki sedang membongkar muatannya, sedangkan layar sebelah kanan menunjukkan para pedagang Portugis beserta pembantu mereka berjalan di sepanjang pelabuhan, disambut oleh para misionaris yang berjubah hitam. Variasi tema di beberapa Namban Byobu termasuk pemandangan yang bersifat khayalan dari pelabuhan asing, beberapa goa dan pemandangan dari balapan kuda. Kebanyakan dari Namban Byobu yang ditampilkan sebagian besar dilukis oleh anggota dari sekolah seni lukis Kano Naizen (1570-1616), sedangkan yang lainnya di Osaka, dihubungkan dengan Kano Mitsunobu. Pekerjaan yang mempesonakan ini adalah bagian yang paling banyak dapat ditemukan di Jepang, sebagai contoh suatu musium di kota Kobe, yang di dalamnya banyak terdapat kesenian Namban, beberapa diantaranya mungkin dapat dilihat melalui musium-musium yang ada di Lisbon, London, Boston, San Fransisko, Washington dan tempat-tempat lainnya.

Motif-motif Namban yang berupa pemandangan dari peta Dunia Jepang-Eropa, kapal-kapal Portugis dan sebagainya dapat juga ditemukan pada kerajinan pahatan/ukiran tidak

hanya pada "*Namban Byobu*", lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini :

Namban motifs, including Europeans, Western ships, Rosaries, and crosses are to be found on contemporary lacquerware, such as flasks, containers, and boxes, as well as on metal tsuba, or sword guards. The copperplate illustrations found in some of the books published by the JESUIT MISSION PRESS can also be included in the wider definition of Namban art.¹¹

Motif Namban, termasuk di dalamnya Eropa, kapal-kapal Barat, tashih dan salib, yang dapat ditemukan pada pahatan kayu kontemporer seperti botol, wadah, kotak yang sama baiknya dengan logam tsuba/penyangga pedang. Gambar lempeng tembaga yang ditemukan dalam beberapa buku yang diterbitkan oleh JESUIT MISSION PRESS, yang di dalamnya juga terdapat definisi yang lebih luas lagi dari kesenian Namban.

Kesenian Namban, istilah ini dalam arti yang lebih tepat adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para pelukis Jepang dengan menggunakan gaya Barat, berupa perhatian yang sungguh-sungguh dalam perbandingan sejarah kesenian, dalam hal ini untuk pertama kalinya perpaduan antara bentuk kesenian Timur dan Barat mengambil tempat. Pekerjaan yang mengesankan dari para seniman Jepang mengingatkan Jepang pada waktu itu belum maju dan belum

¹¹ Ibid.

matang adalah suatu hal yang sangat mengagetkan, dalam waktu yang singkat, suatu bentuk kesenian baru telah berkembang di Jepang. Pengusiran para misionaris telah membawa kebudayaan ini menuju akhir dan menjadi suatu bentuk kesenian yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya.

Seniman Namban bekerja dengan kreativitas yang cemerlang selama zaman Momoyama di akhir abad ke-16 serta meninggalkan warisan yang sangat menarik dan luar biasa dari karya seni yang dihasilkan pada waktu awal pengaruh Barat di Jepang.

Sesuatu yang sangat mengagumkan dan menyebar dengan cepat yaitu kebiasaan untuk menyebut bangsa Barat dengan sebutan "Nambanjin"/"orang bar-bar dari selatan", pada akhir abad ke-16 pun menghilang.

1.2. PERMASALAHAN

Dari latar belakang penulisan skripsi ini timbul suatu permasalahan yaitu bagaimana perkembangan Namban di zaman Momoyama, sebagai suatu bentuk kesenian baru yang mendapat pengaruh dari Portugis. Penulis akan memfokuskan

penelitian ini terutama dari buku yang berjudul, "**The Namban Art of Japar**" oleh Yoshitomo Okamoto dan didukung oleh buku-buku lain yang berkaitan dengan Namban.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan Penulis mengambil "**Namban**" sebagai topik dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengenal dan memahami suatu bentuk kesenian baru di Jepang terutama mengenai latar belakang dan perkembangannya.

1.4. RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup adalah batasan masalah yang akan dibahas agar tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Maka Penulis membatasinya sesuai dengan permasalahan yaitu latar belakang dan perkembangan Namban sebagai suatu bentuk Kesenian baru di Jepang yang mendapat pengaruh dari Portugis beserta agama Kristen yang mereka anut.

1.5. METODE PENULISAN

Metode Penulisan yang Penulis gunakan dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema skripsi ini yaitu, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan mendeskripsikannya kembali. Penulis memperoleh data-data dari berbagai macam buku referensi yang berkaitan dengan tema skripsi yang diambil.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi penulisan ini dalam beberapa bab yaitu:

BAB 1. PENDAHULUAN, terdiri dari:

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Pendahuluan
- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode Penulisan
- 1.6. Sistematika Penulisan

BAB 2. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN NAMBAN

- 2.1. Perdagangan Perak sebagai awal terbentuknya Kebudayaan Namban di Jepang.
- 2.2. Kebudayaan Namban yang bersifat religius sebagai akibat masuknya agama Kristen di Jepang.

BAB 3. KESENIAN NAMBAN DI ZAMAN MOMOYAMA

- 3.1. Namban Byobu di Zaman Momoyama
- 3.2. Komposisi dari Namban Byobu
- 3.3. Komposisi dari Layar Peta dalam Kanvas
- 3.4. Aliran Barat dalam Kesenian Namban ★

BAB 4. KESIMPULAN

GLOSARI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP